

Konteks Upacara Erdemu Bayu dalam Etnik Batak Karo

Jekmen Sinulingga¹, Theresia Margareta Sinulingga², Yesika Hutauruk³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

e-mail: jekmen@usu.ac.id¹, teresinulingga6@gmail.com², sikahutauruk@gmail.com³

Abstrak

Upacara adat Erdemu Bayu merupakan bagian penting dari tradisi etnik Batak Karo di Indonesia. Erdemu Bayu merupakan upacara perkawinan dalam suku batak karo. Upacara ini memiliki nilai yang mendalam dan menjadi landasan bagi sistem sosial di kehidupan masyarakat Batak Karo dan mencerminkan kekayaan budaya mereka. Studi analisis wacana Batak terhadap upacara ini memberikan pemahaman yang dalam tentang makna simbolik, nilai budaya, dan peran sosial dari upacara adat ini. Melalui analisis wacana, dapat dipelajari bagaimana simbol-simbol dalam upacara ini menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Simbol-simbol seperti tarian, pakaian adat, dan persembahan memiliki makna mendalam yang menghubungkan masyarakat Batak Karo dengan warisan leluhur dan alam sekitar. Analisis wacana Batak juga mengungkapkan nilai budaya yang terkandung dalam upacara Erdemu Bayu. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kejujuran, dan keterhubungan dengan alam menjadi bagian integral dari upacara ini. Seperti pengendesen luah yang melibatkan sistem kekerabatan yang terdiri dari 3 kelompok yaitu *senina, kalimbubu, dan anak beru*. Selain itu, dimensi spiritualitas dalam upacara ini juga tercermin melalui doa, mantra, dan praktik keagamaan yang dilakukan selama acara.

Kata kunci : Upacara Erdemu Bayu, Batak Karo, Makna Simbolik

Abstract

The traditional ceremony of Erdemu Bayu holds a significant place within the cultural heritage of the Batak Karo ethnic group in Indonesia. Erdemu Bayu serves as a wedding ceremony among the Batak Karo people. This ceremony embodies profound values and serves as the foundation of the social system within the Batak Karo community, reflecting their rich cultural heritage. An analysis of Batak discourse on this ceremony provides a deep understanding of its symbolic meaning, cultural values, and social roles. Through discourse analysis, one can explore how the symbols within this ceremony depict the relationship between humans, nature, and ancestral spirits. Symbols such as dances, traditional attire, and offerings carry profound meanings that connect the Batak Karo community with their ancestral heritage and the surrounding environment. Batak discourse analysis also reveals the cultural values embedded within the Erdemu Bayu ceremony. Values such as togetherness, honesty, and connection with nature are integral parts of this ceremony. For instance, the pengendesen luah ritual involves a kinship system consisting of three groups: *senina, kalimbubu, and anak beru*. Additionally, the spiritual dimension of this ceremony is reflected through prayers, mantras, and religious practices performed during the event.

Keywords: Erdemu Bayu Ceremony, Batak Karo, Symbolic Meaning

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan etnis yang berbeda, Keaneekaragaman ini menyebabkan adanya perbedaan budaya yang mencolok di setiap daerah. Indonesia menjadi rumah bagi berbagai keberagaman budaya yang mempengaruhi cara hidup, tradisi, dan adat istiadat masyarakatnya. Menurut

Koentjaraningrat, seorang ahli Antropologi terkemuka di Indonesia, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan menjadi milik masyarakat.

Etnis Batak merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia yang mendiami wilayah Tapanuli Utara, Sumatera Utara, dan sebagian kecil di Aceh. Masyarakat Batak terkenal dengan keberagaman budaya, tradisi yang kaya, serta warisan sejarah yang mempengaruhi identitas dan kehidupan mereka. Masyarakat Batak dikenal dengan kearifan lokal yang tercermin dalam adat istiadat, seni, musik, tarian tradisional, dan arsitektur unik. Setiap sub-suku Batak, seperti Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, dan Batak Pakpak, memiliki ciri khas budaya yang membedakan mereka satu sama lain, namun tetap memiliki akar budaya yang sama.

Batak Karo merupakan etnis yang berasal dari Sumatera Utara. Suku Batak karo menjadi salah satu suku terbesar di Indonesia serta kaya akan sejarah dan budayanya. Suku Batak Karo terkenal akan kekayaan budaya dan tradisinya. Menurut Roberto Bangun, Suku Batak Karo memiliki karakteristik yang membedakannya dari suku-suku lain, seperti penggunaan marga, bahasa, pakaian adat, kuliner, hubungan kekerabatan, sistem kepercayaan, seni budaya, sistem gotong-royong, dan tradisi adat. Upacara adat memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas dan keberlangsungan budaya suatu etnik. Salah satu nya ialah *Erdemu Bayu*.

Perkawinan adat adalah ikatan dan perjanjian yang tidak semata-mata menyatukan dua orang manusia yang berlawanan jenis kelamin, akan tetapi juga menyatukan dua keluarga yang berbeda, atau kebiasaan yang dibawa oleh masing-masing mempelai yang dilaksanakan dengan suatu rangkaian kegiatan adat yang sesuai dengan aturan-aturan agama serta adat istiadat setempat yang sudah menjadi warisan nenek moyang.

Tradisi upacara pernikahan adat Batak Karo memiliki elemen dalam upacara mulai dari busana adat, tarian, musik, hingga persembahan, memiliki simbolisme dan makna yang kaya. Hal ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan alam dan leluhur, serta menjadi sarana untuk menyampaikan rasa syukur dan penghormatan. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya

dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Upacara adat Karo juga memegang peranan sosial yang kuat. Selain sebagai wadah untuk peribadatan, upacara ini juga menjadi ajang untuk memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, serta sebagai sarana untuk menyelesaikan perselisihan dan mempererat tali persaudaraan.

Analisis wacana Batak terhadap upacara *Erdemu Bayu* memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna simbolik, nilai budaya, dan peran sosial upacara ini dalam masyarakat Batak Karo. Penelitian ini dilakukan agar memudahkan masyarakat awam mengenai pemahaman tentang *Erdemu Bayu* dalam konteks Suku Batak karo serta membantu melihat bagaimana konsep adaptasi Upacara *Erdemu Bayu* dengan perubahan zaman dan bagaimana cara menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Upacara *Erdemu Bayu* tidak hanya merupakan sekadar serangkaian ritual, tetapi juga mencerminkan filosofi, keyakinan, dan tatanan sosial masyarakat Batak Karo. Dalam pendahuluan ini, akan dibahas latar belakang pentingnya upacara *Erdemu Bayu* dalam konteks budaya Batak Karo, serta urgensi analisis wacana Batak terhadap upacara ini untuk mendalami nilai-nilai budaya dan simbolik yang terkandung di dalamnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis wacana Batak terkait Upacara *Erdemu Bayu* dalam etnik Batak Karo melibatkan pendekatan wawancara mendalam, dan yang berkaitan dengan upacara ini. Metode penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, simbolisme, perubahan, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberadaan upacara adat Karo. Melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tetua adat, dan anggota masyarakat yang terlibat

dalam pelaksanaan *Upacara Erdemu Bayu*, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang makna, nilai-nilai, serta perubahan yang terjadi dalam upacara adat ini. Wawancara juga dapat membantu dalam memahami perspektif lokal dan pengalaman individu terkait upacara adat. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai, simbolisme, perubahan, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberadaan *Upacara Erdemu Bayu* dalam etnik Batak Karo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan merupakan salah satu momen yang signifikan dalam perjalanan kehidupan manusia. Menurut Bachtiar (2004) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Upacara pernikahan adat karo *Erdemu Bayu* biasanya dilakukan di rumah adat atau aula khusus, menggunakan ornamen tradisional Batak Karo, seperti *uis nipes* dan *beka buluh* (kain tradisional), *tumpal* (hiasan khas batak karo), dan bunga-bunga segar. Nuansa dalam upacara sangat sakral dan meriah hiasan warna warni yang melambangkan kegembiraan. Dalam etnis Batak Karo, pernikahan atau perkawinan dikenal dengan istilah *perjabuan*. *Erjabu* memiliki arti kawin atau berumah tangga, dan *perjabuan* merujuk pada perkawinan secara keseluruhan.

Upacara pernikahan ini terdiri dari pengantin pria dan wanita sebagai tokoh utama dalam upacara yang menjadi pusat dari perhatian tamu undangan kemudian dan keluarga dan kerabat kedua belah pihak serta kerabat dekat yang turut serta dalam upacara, selanjutnya ada pemuka adat yang merupakan figur yang bertanggung jawab memimpin upacara adat dan memberikan arahan serta doa-doa selama prosesi.

Perhiasan adat Karo yang digunakan dalam upacara pernikahan terdiri dari *uis* yang terdiri dari berbagai jenis perhiasan. Pada pakaian atau busana tradisional perkawinan adat Karo ditemukan beberapa warna, yakni hitam/*mbiring* bermakna duka, kelam, teduh (*megenggeng*), biru/biru bermakna damai, tentram (*perkeleng*), kuning/megersing bermakna agung, mahal (*mehaga*), merah/*megara* bermakna berani berbuat demi kepentingan umum (*mbisa*), putih/*mbentar/mbulan* bermakna suci dan bersih (sabar), hijau/*meratah* bermakna sejuk dan subur (*mehumur*).

Pada perhiasan terdapat yang berbahan dari emas, tembaga, perak, dan besi seperti *sertali layang-layang*, *sertali rumah-rumah*, *gelang sorbang*, *kodang-kodang*. Nilai dan peran dari setiap perhiasan ini melambangkan makna dan juga mengandung pesan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan harapan kedua pengantin akan bertindak seperti pesan yang telah disampaikan melalui pemakaian perhiasan adat tersebut

Upacara ini memiliki beberapa rangkaian acara yaitu *Sitandan* atau perkenalan yang menjadi langkah pertama untuk menyatukan kedua keluarga mempelai serta menyatukan pendapat untuk mencari tanggal baik melaksanakan *mbah belo selambar*. Sementara itu, *Mbah belo selambar* atau lamaran menjadi hal penting bagi kedua mempelai karena dimana kedua belah pihak keluarga merencanakan segala sesuatu terkait pesta pernikahan.



Gambar 1. Foto Pengantin Saat Upacara *Mbah Belo Selambar*

Hal yang dibahas pada *Mbah Belo Selambar* merupakan penentuan tanggal pasu-pasu, pesta adat, estimasi biaya pesta adat, serta besaran *tukur* yang ditetapkan oleh *simanteki kuta* atau *opung* yang pertama kali menduduki desa serta biaya yang harus dibayarkan kepada *bebere*, *perninin*, *perbibin*, *anak beru sirembah ku lau* bagi perempuan dan *si ngalo ulu emas* bagi laki-laki. Setelah acara *Mbah Belo Selambar*, diselenggarakan makan siang menjadi tanggung jawab pihak laki-laki, sementara persiapan dan masakan diatur oleh *anak beru* laki-laki, agar mempererat kebersamaan keluarga dari kedua belah pihak sebelum melaksanakan pesta yang besar.

Pasu-pasu, sebelum melaksanakan acara pernikahan di gereja, keluarga mengadakan makan bersama yang disebut *ngukati* atau makan bersama, dimana biaya seluruhnya ditanggung oleh pihak perempuan. Setelah *ngukati*, prosesi pernikahan di gereja dilaksanakan dengan penuh khidmat.



Gambar 2. Foto Pengantin Saat Upacara *Pasu-Pasu*

Setelah selesai acara di gereja, pada malam harinya, diadakan acara *Ersinget-singet* yang bertujuan untuk membahas persiapan acara *ndungi adat* besok pagi.

Pada acara ini, kedua pihak memastikan tidak ada perubahan pada rencana pada rencana yang telah dibahas pada *Mbah Belo Selambar* sebelumnya. Mengenai biaya makan malam pada acara *Ersinget-singet*, biasanya tidak pasti siapa yang membayar, tetapi secara umum setiap pihak menanggung biaya makan malamnya sendiri. Ini merupakan bagian dari prosesi yang sarat dengan kerja sama dan kebersamaan dalam tradisi *Pasu-pasu*.

Dalam *Ndungji adat*, Pagi harinya, makanan disiapkan oleh kedua belah pihak, serta pesta adat biasanya diadakan di kampung keluarga perempuan.



Gambar 3. Foto Pengantin Saat Upacara *Ndungji Adat*

Urutan pesta adat pun memiliki tata cara tersendiri.

1. Pertama, pihak laki-laki (*sukut*) disambut oleh anak beru laki-laki dengan iringan gendang *mejuah-juah*, sebagai tanda untuk memasuki gedung pernikahan.
2. Kemudian, pihak laki-laki (*singalo ulu emas*) disambut oleh *sukut* dengan lagu *mejuah-juah*, menandai kedatangan mereka.
3. Selanjutnya, pihak perempuan (*sukut*) disambut oleh *anak beru sirembah ku lau* dengan lagu *mejuah-juah*, memberikan kesan kehangatan pada momen tersebut.
4. Akhirnya, pihak perempuan (*si ngalo bebere*) disambut oleh *sukut si nereh* dengan lagu *adina enggo mbelin bage ras si kuning"i bibi*, menyelesaikan deretan prosesi dengan keindahan dan keanggunan yang khas dari adat *Ndungji*.

Dalam tradisi *tukur* dan *ndungji adat*, perempuan diberikan *tukurnya*, termasuk pembayaran untuk *si ngalo bebere*, *perbibin*, *perninin*, serta kepada anak beru *si rembah ku lau*. Sementara itu, pihak laki-laki membayar utang kepada kalimbubu *si ngalo ulu emas*. Setelah itu, pada acara *landek*, uang yang disawer kepada pengantin digunakan untuk biaya hidup pertama mereka.

Acara berlanjut dengan prosesi *adat*, di mana *sukut* laki-laki memberikan kata sambutan kepada pihak keluarga yang hadir, sementara pihak perempuan memberikan sirih dan rokok kepada keluarganya.



Gambar 4. Foto Pengantin Wanita Saat Upacara Memberi *Belu*

Selanjutnya, sukut perempuan memberikan kata sambutan kepada pihak keluarga yang hadir, dan pihak laki-laki memberikan sirih dan rokok kepada keluarganya menggunakan *Kampil Persetabin* sebagai sebuah wadah tradisional yang digunakan dalam budaya karo untuk membawa berbagai barang seperti rokok, korek api, perlengkapan makan sirih (*kapur sirih, gambir/gambir, daun sirih, tembakau, dan pinang*) sebagai tanda penghormatan. Maknanya sangat mendalam, mencerminkan kesantunan melalui sikap hormat dan sopan, digunakan sebagai pembukaan percakapan untuk menunjukkan niat baik dan kesediaan berkomunikasi dengan tulus, serta menyampaikan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau dihormati dalam komunitas.

Singalo ulu emas, sebagai pihak laki-laki, memberikan nasehat kepada *bebere* yang menikah, sementara *Kalimbubu* atau *si ngalo bebere, perbibin, perninin* (3 *si sada dalanen*), sebagai pihak perempuan, juga memberi nasehat kepada bebere mereka.

Selanjutnya, *anak beru tua* dari pihak perempuan memberi nasehat, dan *anak beru cekuh baka* seperti *impal kandung* pihak perempuan memberi nasehat, *Anak beru menteri* yaitu anak dari saudari *impal kandung* perempuan, serta *anak beru singukuri*, yaitu anak dari anaknya saudari *impal kandung* pengantin wanita.



Gambar 5. Upacara *Mberekén Pedah-Pedah*

Setelah itu, dilakukan makan bersama yang biayanya ditanggung oleh pihak laki-laki. Dengan serangkaian prosesi yang kaya akan makna dan simbolisme, upacara *tukur* dan *mendungi* adat menjadi peristiwa yang sangat berkesan bagi kedua belah pihak. Upacara ini bertujuan untuk menyatukan dua keluarga dan individu serta mengikat janji pernikahan secara sakral di hadapan Tuhan dan komunitas.

Tuturan Cakap Lumat dilakukan oleh seseorang sesuai posisinya dalam status sosial, yakni *kalimbubu*, *senina*, dan *anak beru*. Kedua, bentuk kebahasaan *Cakap Lumat*, yaitu bahasa kiasan dan perumpamaan. Ketiga, *Cakap Lumat* berfungsi untuk ucapan salam, ucapan doa, konfirmasi, pujian, dan nasehat.

Prosesi pernikahan dilakukan sesuai dengan adat dan tradisi Batak Karo yang telah turun temurun dari nenek moyang. Adanya sikap sopan santun sebagai bentuk penghormatan dan sikap sopan terhadap para tetua adat dan tamu undangan sangatlah dijunjung tinggi. Upacara pernikahan ini juga dilakukan dengan penuh kesucian dan harapan akan keharmonisan dalam rumah tangga.

Dalam hukum adat Batak Karo, hubungan kekerabatan memiliki sifat yang disebut *asymmetrisch connubium*, dimana dilarangnya perkawinan antara individu laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan kekerabatan semarga. Larangan ini telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upacara pernikahan adat Batak Karo adalah upacara yang dipenuhi dengan nuansa sakral dan tradisional yang kental, adanya nuansa keseriusan dan kebahagiaan yang saling berdampingan dalam prosesi pernikahan adat, ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah momen serius namun juga penuh kebahagiaan. Seluruh prosesi pernikahan juga mencerminkan kekayaan budaya dan kebersamaan dalam masyarakat Batak Karo.

Tradisi yang erat kaitannya dengan generasi muda dalam budaya Suku Karo adalah tradisi *Rimpal*. *Rimpal* mengacu pada jodoh yang dianggap cocok untuk dinikahi, dimana seorang laki-laki Suku Karo diharapkan menikahi anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya. Pernikahan yang dianggap ideal dalam budaya Suku Batak Karo adalah pernikahan yang mengikuti tradisi *Rimpal*.

Perubahan atau adaptasi dalam upacara pernikahan adat ini seiring dengan perkembangan zaman

Perkembangan teknologi yang terus berkembang pesat dan globalisasi ekonomi yang semakin kuat telah mengakibatkan perubahan dalam kehidupan budaya tradisional Indonesia. Perkembangan seni rupa Barat selalu melibatkan pertarungan antara nilai-nilai kebebasan dan kreativitas. Setiap gaya seni yang menekankan kebebasan dalam pemilihan tema, estetika, teknik, dan proses kreatifnya sehingga budaya tradisional sering kali dianggap usang dan tidak relevan, dengan fokus pada aspek praktis dan modern budaya luar. Hal ini mengabaikan nilai-nilai filosofis yang mendasar dari budaya tradisional. Seperti pernikahan adat Karo turut melalui proses evolusi dan penyesuaian sejalan dengan perjalanan zaman. Beberapa transisi yang mungkin hadir contohnya inovasi dalam pelaksanaan walaupun sebagian besar unsur-unsur tradisional tetap dipertahankan, beberapa ritual pernikahan adat Karo mengalami pembaharuan dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh, penggunaan teknologi dalam mengabadikan momen pernikahan, penyusunan dekorasi yang lebih kontemporer, atau penyegaran dalam gaya busana pengantin.

Pengaruh dari luar dengan meningkatnya akses terhadap informasi dan interaksi budaya, pengaruh dari budaya luar pun turut mempengaruhi ritual pernikahan adat Karo. Hal ini tercermin dalam adopsi unsur-unsur baru dalam upacara, seperti penggunaan lagu-lagu populer saat pesta pernikahan atau penerimaan konsep pernikahan yang lebih universal. Personalisasi yang signifikan yang membuat pasangan yang akan menikah mungkin cenderung untuk menyesuaikan ritual pernikahan sesuai dengan preferensi dan nilai-nilai pribadi mereka, bahkan jika hal itu memerlukan penyesuaian terhadap beberapa aspek tradisi. Ini bisa termasuk pemilihan elemen-elemen khusus dari upacara adat yang dianggap penting sambil mengadaptasi atau mengubah yang lain.

Dampak dari perubahan sosial dan ekonomi membuat perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Karo turut mempengaruhi jalannya ritual pernikahan. Misalnya, perubahan dalam pola pekerjaan dan mobilitas dapat mempengaruhi cara perencanaan dan pendanaan upacara pernikahan. Adanya upaya yang berkelanjutan untuk menjaga dan merawat tradisi ritual pernikahan adat Karo dalam bentuknya yang orisinal, dengan tetap menghormati nilai-nilai budaya dan warisan leluhur serta nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini penting dijaga dan diteruskan oleh orangtua kepada anak-anak mereka untuk memastikan kelangsungan budaya tersebut. Dalam beberapa kasus, adaptasi dan perubahan ini dapat berjalan beriringan dengan upaya untuk melestarikan tradisi, menciptakan semacam harmoni antara tradisi dan modernitas. Melalui pendidikan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan sangatlah penting bagi pentransferan budaya – budaya di Indonesia.

SIMPULAN

Erdemu Bayu adalah upacara adat yang sangat penting dalam budaya Batak Karo. Upacara ini dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang dan dewa-dewa, serta sebagai media untuk memohon berkat, perlindungan, dan kesejahteraan bagi individu atau komunitas yang melaksanakannya. Dalam budaya Batak Karo, upacara *Erdemu Bayu* memiliki beberapa karakteristik khusus seperti berbagai ritual yang melibatkan persembahan, doa, dan tarian adat. Ini mencerminkan kepercayaan tradisional Batak Karo terhadap roh leluhur dan kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Upacara *Erdemu Bayu* dalam etnik Batak Karo adalah manifestasi dari kepercayaan dan nilai-nilai tradisional yang mendalam. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan dewa-dewa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga warisan budaya yang berharga. Selain sebagai rangkaian ritual, upacara ini memperkuat solidaritas sosial dan hubungan kekerabatan melalui pengendesen luah yang melibatkan kelompok *senina*, *kalimbubu*, dan *anak beru*, serta dimensi spiritualitas melalui doa dan mantra. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara *Erdemu Bayu* mengalami adaptasi dengan perkembangan zaman, meskipun upaya menjaga

dan merawat tradisi tetap berjalan. Upacara *Erdemu Bayu* tetap menjadi simbol penting dalam menjaga identitas dan warisan budaya Batak Karo serta mempererat hubungan sosial dan kekerabatan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, Bremana, Insanul Qisti Barriyah, Moh. Rusnanto Susanto, and Dwi Susanto. 2022. "Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Pernikahan Adat Karo Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4: 421–36.
- Aisyah, Nur, Indra Harahap, and Husna Sari Siregar. 2023. "Akulturasi Budaya Dalam Pernikahan Suku Karo Dan Melayu." *Anwarul* 3(3): 495–507.
- Aprilla Brahmana, R., & Surbakti, A. (2023). *Semiotika Busana Tradisional Perkawinan Adat Karo*. 20(1), 107–126. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.807>
- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, maka engkau akan bahagia*. Yogyakarta: Saujana
- Beru, U., Stkip, G., & Binjai, B. (n.d.). SEMIOTIK MAKNA PADA WACANA NGEMBAH BELO SELAMBAR ADAT KARO LANGKAT (KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>
- Elhayat, S. (n.d.). PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT NDESKATI DIKAITKAN DENGAN KOMPILASI HUKUM ISLAM. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 12(2), 2022.
- Feronika, D., Purba, B., Harahap, R., Program, M., Pendidikan Bahasa, S., Sastra, D., Al-Washliyah, U., & Program, D. (2019). ANALISIS KATA NASIHAT DALAM ACARA PESTA PERNIKAHAN ADAT
- Ginting, D. A. (n.d.). Penutur Adat (Anak Beru Si Ngerana) Sebagai Pemelihara Bahasa dan Nilai Budaya Batak Karo.
- Juliyanti, Devi, Jenny Sista Siregar, and Sitti Nursetiawati. 2023. "Revitalisasi Sortali Pengantin Batak Karo Sumatera Utara." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9(3): 1150.
- Klaudia br Girsang, C., Wulan Br Sembiring, S. D., Nia Sari br Ginting, Y., & Wina Chrisna Sihombing, A. (2019). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1).
- Perkawinan Semarga Bagi Masyarakat Suku Batak Karo Dan Sanksi Adat Perkawinan Semarga Berdasarkan Hukum, L., Sembiring, F., T Mokorimban, M. A., & Worung, P. F. (2023). *Frans Sembiring: Vol. XII (Issue 2)*.
- Ramanta Alkaro Sinulingga, & Diaspita. (2023). Guru Sibaso and Gendang Karo in Gendang Perumah Begu. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 2(12), 1827–1838. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i12.7307>
- Semarga, P., Klan, D., Pada, S., Karo, M., Desa, D., Kecamatan, S., Rayat, D., Karo, K., Sumatera, P., Siswanto Bukit, U., Nengah Suastika, I., Sanjaya, D. B., & Penulis, K. (2022). GANESHA CIVIC EDUCATION JOURNAL. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ>
- Sembiring, Frans, Marnan A T Mokorimban, and Prissilia F Worung. 2023. "Larangan Perkawinan Semarga Bagi Masyarakat Suku Batak Karo Dan Sanksi Adat Perkawinan Semarga Berdasarkan Hukum Adat Dan Undang-Undang Perkawinan." *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi XII(2)*.
- Yuristia, A., Fakultas, D., Tarbiyah, I., Uin, K., & Medan, S. U. (n.d.). PENDIDIKAN SEBAGAI TRANSFORMASI KEBUDAYAAN.